

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan setiap individu tidak lepas dari hubungan sosial dengan orang lain. Semua interaksi sosial yang dilakukan seseorang individu akan memunculkan emosi dalam diri setiap individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepas dirinya berinteraksi dengan lingkungannya. Ekspresi emosi memainkan peran penting dalam komunikasi dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Hidup ini lebih berwarna dengan adanya emosi, kita dapat mengenali diri kita, dan dapat mengetahui bagaimana cara bersikap dan berinteraksi dengan orang lain (Matsumoto dan Juang, 2008).

Beberapa modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Tanpa adanya emosi maka kehidupan manusia akan terlihat kering. Hubungan antar manusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan mereka (Utami, 2012).

Menurut Darwin (dalam Matsumoto dan Ekman, 2007) ekspresi emosi adalah tindakan yang bersifat tingkah laku lengkap, dan kombinasi dengan tanggapan jasmani lain yaitu suara, postur, gestur, pergerakan otot, dan tanggapan fisiologis lainnya. Misalnya guratan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh raut wajah seseorang adalah bagian dari emosi. Ekspresi emosi merupakan salah satu cara penting dalam

menyampaikan pesan emosi yang dirasakan dalam kehidupan sosial manusia. Ekspresi emosi yang merupakan respon emosional individu terhadap berbagai stimulus lingkungan sehingga harus dipahami dan diekspresikan dengan tepat (Darwin dalam Matsumoto dan Ekman, 2007).

Menurut Mischel (2012) emosi merupakan perasaan yang masih berupa potensi perilaku. Menurut Safaria dan Saputra (2009) guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti kata-kata dan merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata itu sendiri. Menurut Hude (2006) ekspresi emosi muncul secara spontan bahkan seringkali sulit dikontrol atau disembunyikan. Ekspresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi.

Reaksi ini baik bersifat internal maupun eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang terwujud dalam penampilan fisiologis, meliputi raut wajah, hingga sikap dan tingkah laku. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis ternyata dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain (Hude,2006).

Menurut Hertinjung dan Partini (2010) ekspresi emosi berkaitan dengan bagaimana cara orangtua atau pasangan berbicara mengenai individu atau seseorang yang mengalami gangguan psikologis. Menurut Barrett dan Fossum (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2010) emosi adalah manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif manusia, yang dalam pengungkapannya merupakan cermin dari pengaruh budaya dan sistem sosial.

Memperkuat pendapat tersebut, Berry (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2010) menambahkan bahwa emosi dipelajari individu sebagai nilai-nilai budaya dalam lingkungan sosial yang ditinggali. Maka kultur dan sistem sosial dimana individu tersebut tinggal dan menetap mengatur serta membatasi kepada siapa, kapan, dan dimana seseorang bisa mengungkapkan dan merahasiakan emosi-emosi yang sedang ia rasakan, serta berhubungan dengan cara pengungkapan emosi tersebut baik verbal maupun nonverbal

Teori *Ekman* (2003) dan Izard (2007), menyatakan bahwa setidaknya ada enam ekspresi emosi yang pankultural atau universal. Bukti pertama yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut. Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing-masing emosi tersebut secara biologis bersifat bawaan atau inate.

Namun temuan *Ekman* (2003) dan Izard (2007), ini tidak cocok dengan apa yang secara intuitif kita rasakan tentang adanya perbedaan kultural dalam ekspresi emosi. Masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan, emosi tersebut tergantung pada situasi sosial. Ini biasa kita sebut sebagai aturan pengungkapan kultural emosi (*cultural display role*).

Budaya merupakan sebuah sistem yang terdiri dari pola berpikir dan perilaku yang menetap yang dibentuk, diadopsi, dan disebarakan oleh beberapa individu yang bergabung di dalamnya. Budaya memberikan pengaruh pada cara berpikir yang berbeda dengan membentuk stereotip yang mengarahkan seseorang untuk menyadari

atau mengabaikan hal-hal tertentu. Budaya juga memainkan peran yang penting untuk mempersepsikan ekspresi emosi tersebut. Ekspresi emosi sebagai salah satu jenis dari komunikasi nonverbal yang merupakan hasil dari bentukan budaya yang dimiliki seseorang. (Wade, Travis, dan Garry, 2016).

Salah satu hasil budaya ialah adanya *cultural display rules* dan *cultural decoding rules* pada ekspresi emosi. *Decoding rules* merupakan aturan-aturan dalam mempersepsikan emosi yang ada pada ekspresi emosi orang lain yang dianggap benar oleh suatu budaya. *Dialect theory* mengatakan bahwa perbedaan budaya yang dimiliki oleh seseorang akan timbul ketika mencoba mempersepsikan emosi orang lain dengan akurat. *Dialect theory* mengatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara ekspresi emosi dan persepsi emosi yang dimunculkan oleh karena perbedaan budaya (Elfenbein, 2017).

Sebuah penelitian yang dilakukan di luar Indonesia, membandingkan antara budaya Anglo (Australia, Inggris, Afrika Selatan/ *White South Africa*, Selandia Baru, Kanada, Irlandia dan Amerika Serikat) dengan budaya Timur atau Konfusian (China, Taiwan, Singapura, Hongkong, Korea Selatan, dan Jepang), menemukan bahwa terdapat kesalahan dalam membaca emosi antara pelanggan dengan *service provider* yang berasal dari budaya yang berbeda (Tombs, Bennett, dan Ashkanasy, 2014).

Di Indonesia, pada penelitian Prawitasari (2006) mengembangkan sebuah alat yang berisikan foto-foto ekspresi emosi yang mengacu pada *Facial Action Coding System (FACS)* yang dilakukan oleh Ekman dan Friesen pada 1978 untuk menjawab pertanyaan apakah komunikasi nonverbal bersifat universal atau mengandung bias

budaya. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa orang Amerika dan orang Indonesia mampu mengenali ekspresi emosi yang diberikan namun dengan intensitas yang berbeda (Prawitasari, 2006).

Prawitasari dan Martani (1993) yang meneliti tentang kepekaan terhadap komunikasi nonverbal di antara masyarakat berbeda budaya. Sampel budaya yang diambil ialah Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam mengartikan komunikasi non verbal pada masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan dalam mengartikan emosi banyak terjadi pada emosi marah, takut, dan sedih (Prawitasari dan Martani, 1993).

Pada etnik Jawa, mereka cenderung untuk menjalin hubungan yang baik dalam taraf permukaan, sehingga tidak menyangkut sebuah sikap batin atau keadaan jiwa yang ada pada diri seseorang (Susetyo, 2010). Selain itu, mereka juga memiliki pandangan bahwa mengungkapkan diri dengan cara yang spontan merupakan tindakan yang tidak etis karena mampu memicu pertikaian di lingkungan sosial (Hariyono, 1994).

Masyarakat Jawa, dalam berinteraksi dan berkomunikasi memiliki aturan-aturan yang baku seperti dalam penggunaan bahasa, tutur kata dan etika. Interaksi ini diatur pada cara bicara individu masyarakat Jawa. Ketika orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang jauh lebih tua, maka orang yang lebih muda harus menggunakan bahasa *kromo inggil* sebagai penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Lebih lanjut lagi, dalam budaya Jawa orang harus berbicara pelan/halus, sedapat

mungkin "menyembunyikan" perasaan asli mereka sebagai pengejawantahan dari prinsip *isin* dan *sungkan* (Suseno dalam Kurniawan dan Hasanat, 2010). Kedua prinsip keselarasan itu sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa dalam pergaulan sehari-hari.

Pada penelitian Kurniawan dan Hasanat (2010) tentang ekspresi emosi orang Jawa menemukan bahwa, dalam fase ini pengajaran ekspresi emosi moral masyarakat Jawa akan mengatur sedini mungkin cara-cara dalam menguasai dorongan-dorongan emosi serta sikap yang seharusnya ditampilkan ketika seseorang berhadapan dengan orang lain yang berkedudukan lebih tinggi status sosialnya atau lebih tua dari segi usia. Pengajaran moral tersebut menciptakan keyakinan yang sama pada semua tingkatan usia masyarakat Jawa dalam mengekspresikan dorongan-dorongan emosi. Sistem dalam budaya Jawa mengharuskan seorang anak dapat membawa diri secara berada dan harus mempelajari segala unsur tata krama dalam pergaulan sosial.

Dengan demikian masyarakat Jawa dari segala lapisan usia sering melakukan kontrol sosial psikologis terhadap ekspresi emosi yang dirasakan ketika berinteraksi dengan sesama. Hal ini tak lain agar tercipta prinsip kerukunan. Masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam mengungkapkan dan mengartikan komunikasi non verbal.

Hasil penelitian Kurniawan dan Hasanat (2010) menyatakan bahwa tahapan perkembangan tidak memberikan perbedaan ekspresi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan ekspresi emosi pada tiga tingkat golongan usia pada suku Jawa. Semua jenis perasaan yang dialami dan dirasakan akan ditunjukkan dengan satu ekspresi yaitu dengan senyuman. Bagi masyarakat Jawa, senyuman

mempunyai arti yang bermacam-macam yang berasal dari berbagai emosi yang dirasakan dan belum tentu menunjukkan perasaan senang dan bahagia. Semua itu dilakukan agar keharmonisan dan keselarasan hidup tetap terjaga.

Hasil studi pendahuluan menggunakan metode wawancara kepada Ibu S pada tanggal 19 Mei 2019 di Kabupaten Magelang menunjukkan permasalahan yang dihadapi orang tua pada etnik Jawa diantaranya perbedaan cara mengekspresikan marah pada orang tua oleh anak remajanya. Penulis menemukan bahwa anak remaja saat ini tidak memiliki kontrol sosial psikologis terhadap dorongan emosi. Dari hasil wawancara dengan orangtua disebutkan bahwa:

*“Anak remaja sekarang berani menyatakan apa yang ada dipikirkannya secara spontan ketika marah pada saya, walaupun itu benar ataupun salah, hal ini tidak pernah saya lakukan ketika saya marah karena saya biasanya akan memendam perasaan ketika saya marah” (Ibu S).*

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Heppell (2004) yang berjudul "Penyebab dan Akibat Perubahan Budaya Jawa di Yogyakarta". Penelitian tersebut menyebutkan bahwa selama dua belas bulan terakhir ini telah terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta khususnya generasi muda. Hasil wawancara yang dilakukan Heppell (2004) terhadap masyarakat Yogyakarta dari golongan generasi tua menyebutkan, sering kali anak-anak muda menggunakan cara-cara baru dalam berinteraksi dengan teman-temannya serta masyarakat luas. Banyak orang muda yang tidak lagi menghormati orang tuanya dan norma-norma kebudayaan Jawa seperti sopan santun dalam berbicara dan perilaku

misalnya generasi muda cenderung lebih ekspresif, berani dan lugas (*blak-blakan* = bahasa Jawa) dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Kesulitan ini memiliki dampak pada perasaan atau emosi orang tua secara langsung maupun tidak langsung.

Dimana orang tua sudah biasa terdidik memiliki kontrol sosial yang baik terhadap dorongan emosi, disebabkan oleh budaya Jawa. Orang tua suku Jawa menyatakan bahwa anak remaja sekarang berbeda dalam mengungkapkan diri. Orang tua Jawa cenderung memiliki pandangan bahwa mengungkapkan diri dengan cara yang spontan merupakan tindakan yang tidak etis karena mampu memicu pertikaian di lingkungan sosial. Berbeda dengan pendapat yang ditemukan penulis, bahwa remaja menyatakan orang tua mereka diyakini tidak dapat melakukan ekspresi emosi dengan baik.

Hal ini sangat berbeda dengan penelitian milik Kurniawan dan Hasanat (2010) bahwa dalam hasil penelitiannya secara umum tidak ada perbedaan ekspresi emosi marah, muak, jijik, takut, sedih, bahagia dan terkejut antara golongan usia remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah pada suku Jawa di Yogyakarta sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam pengekspresian emosi pada beberapa tingkatan generasi suku Jawa di Yogyakarta".

Dari paparan di atas dapat disimpulkan dalam penelitian sebelumnya tidak ada perbedaan pengekspresian emosi pada beberapa tingkatan generasi suku Jawa, sedangkan dalam hasil wawancara oleh penulis ditemukan ada perbedaan pengekspresian emosi antara remaja dan orang tua atau orang dewasa suku Jawa.



Sehingga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan ekspresi emosi antara orang dewasa dan remaja suku Jawa yang tinggal di Kabupaten Magelang?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan ekspresi emosi orang tua dan anak remaja suku Jawa yang tinggal dalam satu rumah di kabupaten magelang

### 2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat secara teoritis dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, secara khusus ilmu psikologi mengenai ekspresi emosi pada orang tua dan anak remaja suku Jawa. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan meneliti persepsi pada ekspresi emosi dalam konteks budaya suku Jawa di Indonesia.
- b. Manfaat praktis yaitu mampu memberikan sumbangan bagi masyarakat Indonesia, secara khusus suku Jawa dalam mempersepsikan emosi yang dilihat dari ekspresi emosi.